

Learning The Indonesian Language And Culture as A Gateway to Intercultural Communication

Belajar Bahasa dan Budaya Indonesia Sebagai Pintu Gerbang Komunikasi Antarbudaya

Ade Tuti Turistiati*¹, Kevin Ray Djayalaras Putra², Akhmad Sofwan Jauhari³, Hafizh Faikar Agung Ramadhan⁴

^{1,2,3}Universitas Amikom Purwokerto

⁴Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAM

*E-mail: ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id¹, kevinraydjayalaras@gmail.com², ak.sfw19@gmail.com³, hafizh.faikar@stiama.ac.id⁴

Abstract

This community service implements the Memorandum of Understanding between Amikom Purwokerto University and Huachiew Chalermprakiet University (HCU), Thailand. This community service initiative emphasises the importance of learning the Indonesian culture and language. This topic is important because HCU English study program students interact and communicate with students from other countries, including Indonesia. The training materials cover Indonesian culture, including knowledge of Indonesian traditions, customs, habits, traditional cuisine, traditional clothing, and the Indonesian language. In addition, this training also explains the position and role of English in Indonesia. During the training, participants learn and practice simple Indonesian language to communicate lightly with Indonesians in person and via social media. After completing the training, based on the evaluation provided via Google Forms, participants gain more knowledge and understanding of Indonesian culture and language.

Keywords: Community service, training, Indonesian culture, Indonesian language, intercultural communication, Thailand

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini merupakan implementasi dari Memorandum of Understanding antara Universitas Amikom Purwokerto dengan Huachiew Chalermprakiet University (HCU), Thailand. Inisiatif pengabdian masyarakat ini menekankan pentingnya belajar bahasa dan budaya Indonesia. Topik ini relevan dan diperlukan karena mahasiswa prodi bahasa Inggris HCU berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa dari negara lain, termasuk Indonesia. Selain itu, pelatihan ini juga menjelaskan tentang kedudukan dan peran bahasa Inggris di Indonesia. Materi pelatihan mencakup budaya Indonesia secara umum seperti pengetahuan tentang tradisi, adat istiadat atau kebiasaan, kuliner tradisional, pakaian tradisional, dan bahasa Indonesia. Dalam training tersebut peserta belajar dan praktik bahasa Indonesia sederhana untuk dapat berkomunikasi ringan dengan orang Indonesia baik secara langsung tatap muka maupun melalui media sosial. Setelah menyelesaikan pelatihan, berdasarkan evaluasi yang diberikan melalui Google Formulir, peserta memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Kata kunci: Pengabdian kepada masyarakat, budaya Indonesia, bahasa Indonesia, komunikasi antarbudaya, Thailand

1. PENDAHULUAN

Di dalam era globalisasi saat ini, komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman, kerja sama, dan pertumbuhan bersama. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan siapa pun dari latar belakang budaya yang berbeda, baik secara langsung maupun melalui media sosial (Febiyana & Turistiati, 2019; Turistiati et al., 2024; Turistiati & Andhita, 2021). Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi antarbudaya karena bahasa merupakan sarana utama untuk menyampaikan pikiran, ide, dan emosi/perasaan antar individu berbeda budaya (Turistiati, 2016, 2019; Turistiati et al.,

2018). Selain bahasa Inggris, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia digunakan di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Singapura, Brunei, Indonesia, dan beberapa provinsi di Thailand.

Thailand dan Indonesia, dua negara Asia Tenggara yang dinamis, memiliki hubungan sejarah, budaya, dan ekonomi yang mendalam (Kadarudin et al., 2019). Meskipun memiliki hubungan baik, bahasa Indonesia masih relatif kurang diketahui dan dipahami dalam lanskap pendidikan di Thailand. Huachiew Chalermprakiet University (HCU), Thailand, sebagai mitra Universitas Amikom Purwokerto berinisiatif mengundang Kaprodi Ilmu Komunikasi untuk memberikan kuliah tamu dalam bentuk pelatihan singkat tentang budaya dan bahasa Indonesia. Pelatihan ini sebagai salah satu bentuk implementasi MoU yang telah disepakati oleh Huachiew Chalermprakiet University dan Universitas Amikom Purwokerto melalui pengabdian masyarakat. Dr. Khwan, Kaprodi bahasa Inggris HCU menyatakan bahwa mahasiswa prodi bahasa Inggris perlu mempelajari bahasa asing lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa prodi bahasa Inggris berinteraksi dan berkomunikasi tidak hanya dengan teman-teman mereka dari Thailand, tetapi juga dengan siswa asing dari Singapura, Malaysia, Brunei, dan Indonesia yang bahasanya memiliki kemiripan. Mahasiswa Thailand bertemu langsung dengan siswa asing. Mereka juga berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang mereka temui selama kunjungan wisata. Dalam praktiknya, komunikasi antara masyarakat Thailand dan Asia Tenggara tidak selalu lancar, karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tradisi, praktik, dan gaya hidup, termasuk agama. Lulusan HCU diharapkan dapat bekerja di berbagai bidang, termasuk pariwisata, pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa program studi Bahasa Inggris HCU perlu memahami bahasa lain, salah satunya adalah bahasa Indonesia.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Prodi Bahasa Inggris di HCU. Pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya dan bahasa Indonesia bermanfaat bagi mahasiswa HCU secara akademis dan profesional. Pengabdian masyarakat ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang kuat dan menumbuhkan pemahaman dalam kelompok yang beragam. Salah satu inisiatif yang dapat memberikan dampak signifikan adalah mempelajari bahasa Indonesia, yang membuka pintu untuk memahami budaya, sejarah, dan nilai-nilai Indonesia. Dengan mempelajari bahasa, mahasiswa tidak hanya meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka tetapi juga berkontribusi untuk menjembatani kesenjangan budaya, mempromosikan inklusi, dan menumbuhkan komunikasi antarbudaya. Mempelajari bahasa Indonesia memberikan kesempatan unik untuk terhubung dengan penutur bahasa Indonesia, memperdalam hubungan, dan menjadi bagian dari komunitas global, sekaligus berkontribusi positif bagi masyarakat.

Mempelajari bahasa baru seperti bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan kognitif, seperti daya ingat, pemecahan masalah, dan *multitasking* (Kadarudin et al., 2019). Mempelajari bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand bukan hanya keterampilan praktis dalam konteks kerja sama ekonomi, budaya, dan sosial, tetapi juga pengalaman intelektual dan pribadi yang memperkaya hubungan antara dua negara Indonesia dan Thailand yang dinamis.

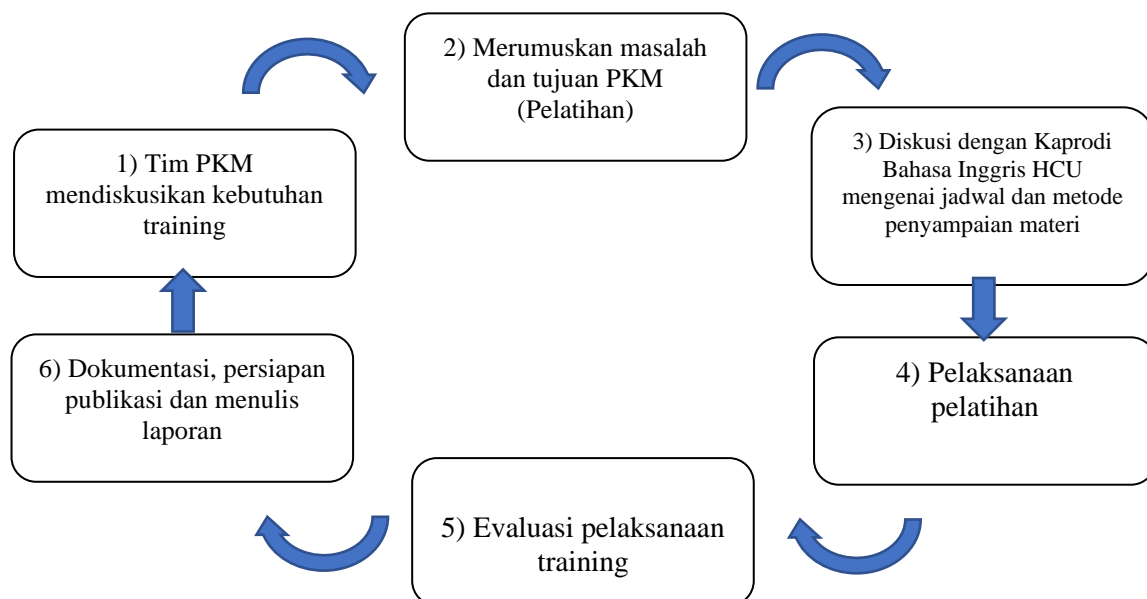
Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan di atas, permasalahan mitra dalam hal ini mahasiswa Studi Bahasa Inggris di Fakultas Sastra Universitas Huachiew Chalermprakiet dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Perlu adanya pemahaman umum tentang budaya Indonesia dalam berbagai aspek, seperti tradisi, kebiasaan, nilai-nilai yang dianut, jenis-jenis pakaian, jenis-jenis kuliner, dan bahasa sebagai media komunikasi. Namun, di HCU tidak ada dosen yang mempelajari atau memahami budaya dan bahasa Indonesia; 2) Sulit untuk mempelajari bahasa Indonesia hanya melalui internet (platform daring seperti YouTube dan media sosial lainnya); 3) Minimnya referensi untuk mempelajari bahasa Indonesia, seperti buku dan materi lainnya. Berdasarkan analisis masalah tersebut, tim pelaksana AMM-KI menyelenggarakan pelatihan dengan judul: Belajar Bahasa dan Budaya Indonesia sebagai Pintu Gerbang Komunikasi Antarbudaya.

Pelatihan difasilitasi oleh Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwokerto. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dengan menggunakan bahasa Inggris disertai contoh dan praktik sehingga penyajian dan topik yang dibahas menarik dan praktis untuk diikuti. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwokerto yang menjadi anggota tim mendampingi fasilitator dalam kegiatan pelatihan. Mahasiswa terlibat aktif berinteraksi dalam sesi praktik bahasa Indonesia.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari, dengan durasi 2.5 jam per hari atau total pelatihan selama 5 jam. Para peserta belajar mengenai budaya Indonesia dan pengetahuan dasar-dasar bahasa Indonesia yang dibutuhkan peserta untuk mulai berbicara dan memahami bahasa Indonesia. Mempelajari bahasa yang memiliki kesamaan fitur linguistik dengan bahasa Thailand (seperti kata serapan dan kesamaan budaya) memudahkan mahasiswa Thailand untuk memahami dan menguasai bahasa Indonesia. Mempelajari bahasa Indonesia juga dapat memperkuat keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan kerja mahasiswa di organisasi multinasional, khususnya yang beroperasi di Asia Tenggara.

2. METODE

Secara umum, metode pelaksanaan program Kerjasama Internasional Amikom Mitra Masyarakat (AMM-KI) meliputi prosedur atau tahapan kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pelaksana (Dosen dan mahasiswa) dalam melaksanakan kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Program AMM-KI

Gambar 1. dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwokerto mendiskusikan dengan Kaprodi bahasa Inggris HCU. Dr. Khwan menyampaikan bahwa mahasiswa Prodi bahasa Inggris HCU mendapatkan mata kuliah Komunikasi Antarbudaya. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga memahami budaya masyarakat yang diajak berkomunikasi, seperti masyarakat Indonesia. Dr. Khwan memahami bahwa dengan mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia secara langsung

maupun melalui media sosial; 2) Berdasarkan diskusi, tim AMM-KI merumuskan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dan budaya Indonesia; 3) Berdasarkan rumusan masalah yang dihadapi mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris HCU, tim AMM-KI berdiskusi dengan Dr. Khwan. Diskusi yang dilakukan terkait dengan materi yang perlu disampaikan dalam pelatihan, durasi pelatihan, mekanisme pelatihan, dan jadwal pelatihan; 4) Pelaksanaan pelatihan pada tanggal 18 dan 21 Maret, 2025 sesuai kesepakatan dan diikuti oleh sekitar 45 mahasiswa dari HCU sebagai peserta. Materi pelatihan berupa PPT *slide presentation*. Program Studi Bahasa Inggris HCU akan menyiapkan fasilitas Zoom Meeting; 5) Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pelatihan. Fasilitator mengirimkan sejumlah pertanyaan melalui Google form kepada peserta untuk menggali pemahaman dan mengetahui saran serta masukan terkait pelaksanaan pelatihan dan perbaikan selanjutnya; 6) Pelaksanaan pelatihan didokumentasikan melalui foto maupun rekaman video dan mencatat hal-hal penting terkait pelaksanaan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuliah tamu dibuka oleh Dr. Khwanchanok Suebsook, Kaprodi Program Studi Bahasa Inggris HCU, diikuti wakil dekan Fakultas Seni Liberal. Mereka menyambut baik acara pelatihan ini dan berharap agar seluruh mahasiswa dapat memanfaatkan acara tersebut. Sebelum kuliah tamu, fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa setelah selesai mengikuti pelatihan, peserta memahami dan dapat menjelaskan budaya Indonesia secara umum. Selain itu, para peserta diharapkan memahami dan dapat mempraktikkan bahasa Indonesia sederhana dalam berbagai kesempatan berkomunikasi dengan orang Indonesia.

Pelatihan berlangsung dalam bahasa Inggris. Pada pelatihan hari pertama, fasilitator terlebih dahulu memberikan quiz kepada peserta. Tujuannya untuk memahami kondisi pengetahuan peserta tentang budaya dan bahasa Indonesia. Peserta hanya mengisi dengan memilih jawaban benar atau salah pada setiap pertanyaan. Pertanyaan/ Pernyataan quiz sebagai berikut: 1) Indonesia is part of Bali; 2) The capital city of Indonesia is Yogyakarta; 3) English is the official language in Indonesia; 4) Indonesian people use special characters in writing daily like Japanese people use Hiragana and Katakana; 5) Rendang is an authentic Indonesian dish; 6) Selamat sore = good morning; 7) Sorry = Terima kasih; 8) Thank you = Maaf; 9) Good = Bagus or baik; 10) I love you = saya cinta kamu. Secara umum jawaban dari peserta yang benar di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta akan budaya dan bahasa Indonesia masih relatif rendah.

Fasilitator menjelaskan bahwa budaya Indonesia telah dibentuk oleh interaksi yang panjang antara adat istiadat tradisional dan berbagai pengaruh asing. Indonesia terletak di tengah-tengah jalur perdagangan kuno yang menghubungkan Timur Jauh, Asia Selatan, dan Timur Tengah, sehingga banyak praktik budaya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai agama, termasuk Buddha, Kristen, Konghucu, Hindu, dan Islam, yang semuanya lazim di kota-kota perdagangan besar. Misalnya dalam konteks masuknya Islam ke Indonesia terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi tersebut, kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri (Al-Amri & Haramain, 2017).

Contoh-contoh mengenai budaya Indonesia ditampilkan dengan berbagai visual yang menarik dan dijelaskan secara interaktif. Budaya Indonesia yang dibahas misalnya tentang tata krama atau norma yang berlaku; kebiasaan; macam-macam bahasa daerah yang ada di Indonesia; pakaian adat; jenis makanan atau masakan khas daerah; serta objek wisata. Banyak hal-hal

menarik yang didiskusikan terkait perbedaan dan persamaan antara budaya Indonesia dan budaya Thailand.

Pada pertemuan kedua, sebelum membahas tentang bahasa Indonesia, fasilitator menjelaskan mengenai kedudukan bahasa Inggris di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang penting di Indonesia. Bahasa Inggris adalah lingua franca atau bahasa pengantar yang digunakan di tempat yang terdapat penutur bahasa dan/atau budaya yang berbeda (Foley & Deocampo, 2016; Kita Ngatu & Basikin, 2019). Meskipun bukan bahasa resmi, bahasa Inggris diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan dalam berbagai bidang profesional. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di banyak sekolah dasar dan menengah dan merupakan prasyarat untuk pendidikan tinggi di banyak universitas, terutama yang menawarkan program internasional. Pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam kurikulum pendidikan nasional yang menekankan pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan global. Seiring dengan semakin terintegrasinya Indonesia ke dalam ekonomi global, permintaan akan kemampuan Bahasa Inggris telah melonjak, yang memengaruhi kebijakan pendidikan dan lembaga bahasa swasta.

Peran bahasa Inggris di Indonesia diantaranya untuk mengakses informasi. Bahasa Inggris adalah bahasa utama penelitian ilmiah, perkembangan teknologi, dan media internasional. Kemahiran berbahasa Inggris menyediakan akses ke banyak informasi yang tidak tersedia dalam Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris memfasilitasi pertukaran budaya melalui media seperti film, musik, dan sastra, yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Paparan ini memengaruhi budaya dan tren anak muda. Dengan maraknya penggunaan internet dan media sosial, bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang penting untuk komunikasi daring, yang memengaruhi cara orang Indonesia berinteraksi dengan platform global. Bahasa Inggris digunakan dalam komunikasi diplomatik, perjanjian perdagangan, dan kerja sama internasional, sehingga penting bagi para pembuat kebijakan dan diplomat. Mengingat status Indonesia sebagai tujuan wisata yang populer, pengetahuan bahasa Inggris sering kali penting bagi mereka yang bekerja di industri pariwisata, yang meningkatkan pengalaman bagi pengunjung internasional. Kemahiran berbahasa Inggris sering kali dipandang penting untuk prospek pekerjaan yang lebih baik, terutama di perusahaan multinasional, pariwisata, dan sektor yang bergantung pada komunikasi internasional. Dengan kata lain, bahasa Inggris digunakan sebagai media untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya lebih dikenal sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek dan peristiwa sosial, di mana masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering kali diperumit oleh perbedaan persepsi dalam memandang masalah itu sendiri. Komunikasi antarbudaya diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan dan memperdalam kesamaan persepsi dan pengalaman seseorang. Tujuan komunikasi antarbudaya antara lain adalah membangun rasa saling percaya dan saling menghormati karena bangsa-bangsa yang berbudaya memperkuat hidup berdampingan secara damai dengan mempersempit kesalahpahaman dengan melarutkan prasangka ras, etnis, dan primordial dari satu bangsa terhadap bangsa lain (Liliweri, 2013).

Komunikasi antarbudaya perlu dipelajari karena orang cenderung memiliki etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan pandangan bahwa seseorang merasa bahwa budayanya yang terbaik dan benar dibandingkan dengan budaya lain (Utami & Purwitasari, 2020). Dalam komunikasi antarbudaya, para komunikator memanfaatkan dan bernegosiasi antara berbagai sumber daya budaya dan bahasa dalam interaksi, termasuk identitas budaya, komunitas, referensi, dan makna yang saling bersinggungan (misalnya kebangsaan, etnik, kelas, profesi, gender, seksualitas), dalam berbagai skala mulai dari lokal, nasional, hingga global. Komunikasi dan budaya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena komunikasi merupakan representasi dari budaya itu sendiri, sedangkan budaya merupakan hal yang mengatur komunikasi. Akan tetapi, budaya bergantung pada daerah asalnya. Artinya, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda, sehingga cara berkomunikasi antara satu daerah dengan daerah lainnya pun berbeda.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, fasilitator dibantu mahasiswa mengajarkan bahasa Indonesia sederhana. Fasilitator terlebih dahulu menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sederhana dan mudah dipelajari, tanpa konjugasi kata kerja atau gender kata benda yang rumit. Menurut (Siwi et al., 2021) pengajaran bahasa tanpa budaya tidak mungkin dilakukan karena konteks penting penggunaan bahasa adalah budaya. Integrasi pengajaran bahasa asing dengan muatan budaya sasaran diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman.

Pelatihan bahasa Indonesia diantaranya meliputi cara pengucapan alfabet dari A-Z; ucapan salam seperti selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, apa kabar, selamat jalan, selamat tinggal; ungkapan sehari-hari yang diperlukan, seperti: terima kasih, ya, tidak, maaf, apa ini, apa itu; beberapa perbendaharaan kata seperti buku, meja, kursi, baju, dll; nomor dari 1-10; membuat dan mengucapkan contoh struktur bahasa Indonesia sederhana yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek (misalnya saya adalah mahasiswa, saya makan nasi; saya suka makan nasi goreng; saya sayang kamu, dll). Para peserta diberikan kesempatan untuk mengucapkan alfabet dan beragam kalimat dalam bahasa Indonesia.

Sebelum pelatihan ditutup, peserta belajar menyanyikan lagu Indonesia dari ibu Kasur yang berjudul “Sayang Semuanya”. Lirik lagu sebagai berikut:

“Satu-satu aku sayang ibu
Dua-dua juga sayang ayah
Tiga-tiga sayang adik kakak
Satu dua tiga sayang semuanya”

Lagu “sayang semuanya” relatif mudah dinyanyikan oleh para peserta. Melalui lagu ini, peserta belajar mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia, memahami artinya dan juga belajar perbendaharaan kata. Dalam konteks ini, para peserta sekaligus belajar menghitung dari 1-3.

Berikut poster dan foto kegiatan pelatihan:



Gambar 2. Poster Pengumuman



Gambar 3. Fasilitator, Kaprodi bahasa Inggris, Dekan Liberal Arts, dan mahasiswa HCU



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab



Gambar 5. Sesi Praktik

Setelah pelatihan, semua peserta diminta untuk mengisi form evaluasi kegiatan yang diisi melalui Google form. Dari sekitar 45 peserta pelatihan dari HCU, yang mengisi form evaluasi sebanyak 29 peserta atau sekitar 65%. Hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelatihan

No	Pertanyaan	Jawaban					Skor Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Pesan utama pembicara jelas.		1		11	17	4.52
2	Saya memahami poin-poin utama yang disampaikan pembicara.			1	10	18	4.59
3	Contoh-contoh yang diberikan pembicara membantu memperjelas konten.			2	9	18	4.55
4	Konten tersebut relevan dengan studi atau minat saya.		2	1	12	14	4.31
5	Pembicara melibatkan audiens secara efektif.		1	2	7	19	4.52
6	Saya termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik tersebut setelah presentasi.		1	2	8	18	4.48
7	Penyampaian pembicara jelas dan akurat		1	2	9	17	4.45
8	Pembicara menggunakan visual secara efektif untuk meningkatkan pemahaman	1	1	2	5	20	4.45
9	Kecepatan presentasinya tepat.	1		1	9	18	4.48

Catatan:

Skala Penilaian:

1 - Sangat Tidak Setuju

2 - Tidak Setuju

3 - Netral

4 - Setuju

5 - Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 1., pertanyaan dengan skor tertinggi terkait dengan : Pemahaman terhadap poin utama (4.59), menunjukkan pembicara sangat efektif dalam menyampaikan inti materi. Secara umum semua pertanyaan memperoleh skor >4.3, menandakan evaluasi yang sangat positif. Skor terendah (walaupun masih tinggi): Relevansi konten dengan studi/minat (4.31), bisa menjadi perhatian untuk penyesuaian konten ke depannya.

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan tentang budaya dan bahasa Indonesia untuk mahasiswa prodi bahasa Inggris HCU dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Penyampaian materi melalui zoom cukup efektif. Namun, kadang-kadang peserta mengalami kendala dengan sinyal di tempat mereka. Sehingga, peserta kurang dapat menyimak materi yang disampaikan fasilitator.
- Secara umum pengetahuan peserta mengenai budaya dan bahasa Indonesia meningkat. Peserta dapat mengulang dan menerapkan kata atau kalimat sederhana dalam Bahasa Indonesia yang dapat digunakan ketika mereka bertemu dengan orang Indonesia.

- Pemahaman terhadap bahasa Indonesia sederhana dapat menjadi media untuk berkomunikasi antarbudaya dengan orang Indonesia baik secara langsung tatap muka maupun melalui media social
- Diharapkan pelatihan serupa atau pendalaman tentang pengetahuan budaya dan bahasa Indonesia, di kemudian hari dapat dilaksanakan secara langsung di HCU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Amikom Purwokerto yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan program pengabdian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Huachiew Chalermprakiet University yang memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan kepada mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *Lugas, Jurnal Komunikasi*, 3(1).
- Foley, J. A., & Deocampo, M. F. (2016). The use of English as a lingua franca in translation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 146–153. <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i2.1339>
- Kadarudin, K., Thamrin, H., Liao, I.-M., & Satalak, P. (2019). Mutual Benefit Principle As Bilateral Basis of Indonesia With Thailand And Taiwan. *International Journal of Global Community*, 2(1-March), 33–52. [https://doi.org/10.33473/ijgc-ri.vol.2.no.1\(march\).2019.33-52](https://doi.org/10.33473/ijgc-ri.vol.2.no.1(march).2019.33-52)
- Kita Ngatu, S. P., & Basikin, B. (2019). the Role of English As Lingua Franca – Informed Approach in English Language Teaching and Learning To Preserve Cultural Identity. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i1.17060>
- Liliwari, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Siwi, A. A., Leksono, R. P., & Nugraheni, A. S. (2021). Siapa dan Bagaimana: Budaya di dalam Buku Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 206. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.8871>
- Turistiati, A. T. (2016). Intercultural Communication Competence: Its Importance to Adaptation Strategy towards People With Different Cultural Background. *Ijtima'iyah: Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jmsr.v1i1.927>
- Turistiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya* (1st ed.). Mitra Wacana.
- Turistiati, A. T., & Andhita, P. R. (2021). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA : Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya* (First). Zahira Media Publisher.
- Turistiati, A. T., Narmadi, H. B., & Monk, L. J. F. (2024). Adaptation of Tajikistan International Students to Indonesian Culture. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 18(1), 13–23. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.9537>
- Turistiati, A. T., Rusmana, A., Hafiar, H., & Koswara, I. (2018). *Developing Intercultural Communication Competence (A Phenomenological Study on Alumni of the Ship for Southeast Asian Youth Program)*.
- Utami, E. B., & Purwitasari, E. (2020). Strategi Komunikasi Organisasi Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Dalam Upaya Membentuk Community Development Pada Masyarakat Desa Tajur Kab. Bogor. *BroadComm*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i1.198>